

## MENGGALI KONSEP CINTA: TAFSIR SURAH ALI IMRAN AYAT 31 DALAM FI ZILALIL QURAN

Adhenur Unaisyah<sup>1</sup>, Cahaya Putri Lusnia<sup>2</sup>, Alfatimah Rizka<sup>3</sup>, Afina Wahyuri<sup>4</sup>, Anjeli Tria Putri<sup>5</sup>, Alya Septina<sup>6</sup>

[12230225664@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230225664@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12230221913@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230221913@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>,  
[12230222749@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230222749@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [12230224959@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230224959@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>,  
[12230221666@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230221666@students.uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>, [12230222681@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230222681@students.uin-suska.ac.id)<sup>6</sup>

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### ABSTRAK

Surat Ali Imran ayat 30 menyampaikan pesan tentang hubungan antara cinta, niat dan perbuatan. Dalam ayat ini Allah mengingatkan kita bahwa pada hari kiamat, setiap jiwa akan diperlihatkan apa yang telah diperbuatnya, baik dan buruknya. Konsep cinta dalam konteks ini berfokus pada cinta kepada Tuhan dan bagaimana cinta tersebut seharusnya mempengaruhi tindakan individu. Dalam tafsirnya Fi Zilalil Qur'an, Quth menjelaskan, cinta sejati kepada Tuhan memotivasi individu untuk hidup sesuai perintahNya. Rasa cinta ini menumbuhkan kesadaran untuk selalu mawas diri agar manusia bisa menghayati sejauh mana rasa cintanya kepada Allah diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Menurut Quth, cinta kepada Allah akan menimbulkan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Ketika seseorang mencintai Allah, dia akan berusaha menjauhi fakwa yang haram dan melaksanakan perintahnya. Selain itu, Quth menghubungkan cinta kepada Allah dengan cinta sosial. Dalam konteks persaudaraan Islam, cinta ini menciptakan ikatan yang kuat antar manusia sehingga menjadikan masyarakat semakin harmonis. Ketika cinta kepada Allah menjadi motif utama, maka individu berupaya untuk menciptakan kebaikan dan keadilan dalam masyarakat. Ayat 30 Surat Ali Imran juga mengingatkan kita bahwa cinta kepada Allah mempunyai akibat spiritual yang dalam. Secara umum tafsir Fi Zilalil AlQur'an mengajak umat Islam untuk mencintai Allah tidak hanya dalam perkataannya, tetapi juga dalam perbuatannya sehari-hari. Kecintaan kepada Tuhan hendaknya menjadi pendorong untuk berbuat baik dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam konteks ini, cinta menjadi jantung ajaran Islam yang menginspirasi manusia untuk hidup dalam kebaikan dan kedamaian.

**Kata Kunci:** Ali Imran, Cinta, Fi Zilalil Qur'an, Perbuatan, Tafsir.

### ABSTRACT

Surah Ali Imran verse 30 conveys a message about the relationship between love, intentions and actions. In this verse, Allah reminds us that on the Day of Resurrection, every soul will be shown what it has done, good and bad. The concept of love in this context focuses on love for God and how that love should influence individual actions. In his interpretation of the Fi Zilalil Qur'an, Quth explains that true love for God motivates individuals to live according to His commands. This feeling of love fosters awareness. always be self-aware so that humans can appreciate the extent to which their love for Allah is manifested in their daily behavior. According to Quth, love for Allah will give rise sense of responsibility, both towards oneself and towards others. When someone loves Allah, he will try to stay away from harum facts and carry out His commands. In addition, Quth connected love of Allah with social love. In the context of Islamic brotherhood, this love creates strong bonds between people, making society more harmonious, When love for Allah becomes the main motive, individuals strive to create goodness and justice in society. Verse 30 of Surah Ali Imran also reminds us that love for Allah has deep spiritual consequences. In general, Fi Zilalil's interpretation of the Qur'an invites Muslims to love Allah not only in their words, but also in their daily actions. Love for God should be a driving force for doing good and building harmonious relationships with other people. In this context, love is at the heart of Islamic teachings which inspire humans to live in goodness and peace.

**Keywords:** Ali Imran, Love, Fi Zilalil Qur'an, Actions, Tafsir.

## PENDAHULUAN

Cinta adalah tema universal yang telah membuat orang terpesona sepanjang sejarah. Dalam konteks yang berbeda, cinta bukan hanya sebuah perasaan, tetapi juga sebuah konsep yang mendalam dan kompleks. Dalam tradisi Islam, cinta memiliki dimensi spiritual yang kaya, dengan Allah SWT sebagai sumber utama segala cinta. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan untuk mendalami konsep cinta dalam Islam adalah surat Ali Imran ayat 31. Ayat ini tidak hanya memberikan petunjuk tentang cinta kepada Tuhan, namun juga menekankan pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai wujud cinta sejati. Secara harafiah surat Ali Imran ayat 31 berbunyi: "Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>1</sup>

Ayat ini mengandung pesan yang mendalam tentang hubungan antara kasih kepada Allah dengan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti nabi, seorang muslim tidak hanya menunjukkan rasa cintanya, namun juga menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuknya. Fi Zilalil Qur'an karya tafsir karya Sayyid Qutb memberikan wawasan mengenai makna ayat ini. Dalam tafsirnya, Qutb menjelaskan bagaimana kecintaan kepada Allah dapat diwujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran Islam. Ia menegaskan, cinta bukan sekadar ungkapan verbal, namun harus diwujudkan dengan perilaku dan tindakan. Melalui penafsiran ini kita dapat melihat bahwa cinta kepada Allah melibatkan komitmen untuk menjalani kehidupan ketaatan dan dedikasi. Dalam konteks masyarakat modern, di mana nilai-nilai yang berbeda kerap bertabrakan, makna cinta sejati menjadi semakin penting. Banyak orang mencari cinta dalam berbagai bentuk, namun sering kali kehilangan arti sebenarnya. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap ayat ini, kita berharap dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan kasih Tuhan ke dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga kita dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan memuaskan. Perdamaian Tafsir Surah Ali Imran ayat 31 Fi Zilalil mengajak kita untuk merenungkan berbagai aspek cinta, antara lain cinta sebagai wujud pengabdian, cinta yang mendatangkan ampunan, dan cinta yang memohon ampun. Jika kita mendalami makna ayat tersebut, maka kita dapat memahami bahwa cinta kepada Tuhan bukan sekedar perasaan, melainkan sebuah jalan yang harus ditempuh dengan penuh kesadaran dan ketaqwaan. Pada pendahuluan kali ini, kita akan mendalami berbagai dimensi cinta yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 31, dan bagaimana tafsir Sayyid Qutb dapat membantu kita memahami dan menerapkan cinta dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan membahas makna ayat ini dalam konteks kehidupan modern dan bagaimana cinta kepada Tuhan dapat menjadi penggerak utama untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Melalui penjelasan komprehensif mengenai konteks historis, linguistik, dan teologis ayat ini, kita akan menemukan bahwa kecintaan kepada Allah merupakan fondasi setiap aspek kehidupan seorang muslim. Untuk memahami cinta sebagai tindakan, kita juga akan melihat pentingnya pengorbanan dan komitmen untuk menjalani hidup yang penuh tantangan. Terakhir, dengan mendalami tafsir ayat 31 Surat Ali Imran, kita berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang cinta dalam perspektif Islam. Dengan demikian, kita bisa menjadikan cinta kepada Allah sebagai batu untuk menjalani kehidupan yang bermakna, sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk berinteraksi dengan sesama. Cinta yang tulus kepada Allah akan melahirkan cinta yang tulus kepada makhluknya, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial dan spiritual kita. Melalui eksplorasi ini, kita akan mencoba menemukan makna cinta dalam Islam yang sebenarnya, dan bagaimana kita

---

<sup>1</sup> Erich Fromm, *Seni Mencintai, terj. Ali Sugiharjo dan Apul D. Mahardja* (Jakarta: Sinar Harapan, 2018), 38-39.

dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan ini, para pembaca akan terinspirasi untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Tuhan dan mencari cara untuk lebih mencintai dan mengikuti ajaran-Nya. Dalam perjalanan ini, cinta kepada Allah akan menjadi cahaya yang menerangi jalan kita, menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.<sup>2</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode studi pustaka dengan teknik dokumentasi yaitu data-data yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu data-data yang berbentuk tulisan. Seperti artikel-artikel, buku, skripsi yang membahas tentang waktu, Al-Qur'an dan Penafsiran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sternberg, kecintaan terhadap teori segitiga dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen yaitu keintiman (Intimata), gairah (Passion) dan komitmen (Komitmen). Keintiman adalah komponen emosional dan itu mencakup akar kedekatan, ketertarikan, dan keterikatan dalam perpisahan mencicipi Gairah adalah komponen pendorong yang menginginkan persatuan dengan orang lain. Hasrat mencakup ketertarikan dan perasaan seksual romantis Komitmen merupakan komponen kognitif yang mencerminkan keinginan seseorang untuk mencintai orang lain dan bertahan menjaga hubungan romantis. Dengan komponen ini, sayang dapat didefinisikan sebagai keadaan emosional yang menyatukan orang-orang individu ke individu lain karena ia dimotivasi oleh suatu stimulus perasaan seksual atau romantis, sehingga mereka ingin tetap bersama fisik dan mental.<sup>3</sup>

Sedangkan cinta atau yang disebut Mahabbah dalam bahasa Arab berasal dari kata ahabbayuhibu-mahabbatan yang secara bahasa berarti mencintai sedalam- dalamnya, mencintai atau mencintai secara mendalam Al-Mahabbah bisa juga berarti al- Wadud yang artinya orang yang sangat penyayang atau penyayang. Mahaba adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu yang menyenangkan. Jika tren ini meningkatmenguat, maka namanya bukan lagi Mahabah, melainkan menjadi 'ishaq (ashiq-mashuk).

Dalam definisi al-Muhasibi, Mahaba diartikan sebagai "kecenderungan hati yang menyeluruh terhadap sesuatu, perhatian terhadapnya melebihi perhatian terhadap diri sendiri, jiwa dan harta benda, suatu sikap pribadi dalam menerima baik lahiriah maupun batiniah perintah-perintahnya dan larangan; dan pengakuan kurangnya cinta yang diberikan kepadanya."<sup>4</sup>

### Cinta Dalam Konteks Surah Ali Imran

Cinta adalah cetusan dari perasaan rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan peasaannya tertuju pada Allah. Paham cinta tersebut dapat kita temukan dalam Al-Qur'an yang menggambarkan antara manusia dan tuhan dapat saling mencintai. Dalam surah Ali 'Imran ayat 31 Allah berfirman;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah

<sup>2</sup> Samsul Bahri, *Quanta Cinta Energi Cinta Tanpa Batas* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013) hal.30.

<sup>3</sup> Robert J. Sternberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara Konsep Cinta Dari Zama Ke Zaman*, terj. Dewi Harjono (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 6.

<sup>4</sup> Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy (Jakarta Selatan: Khalifa, 2005), 141.

mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

Surah Ali Imran Ayat 31 menyampaikan pesan yang mendalam tentang konsep cinta dalam Islam. Dalam ayat ini, Allah meminta hamba-Nya untuk menunjukkan cinta kepada-Nya dengan mengikuti Rasulullah Muhammad SAW. Cinta kepada Allah bukan sekadar perasaan emosional, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Mengikuti ajaran dan sunnah Rasul adalah bentuk konkret dari cinta tersebut. Dengan melakukan hal ini, seseorang tidak hanya menunjukkan keseriusan dalam mencintai Allah, tetapi juga berusaha untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup>

Janji Allah dalam ayat ini memberikan harapan bagi umat-Nya. Allah berjanji akan mencintai mereka yang mencintai-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Ini menunjukkan sifat Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosanya. Pesan ini menekankan bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bagian integral dari iman. Tanpa cinta, keimanan menjadi tidak lengkap, dan cinta yang tulus akan mendorong seseorang untuk lebih mendalami ajaran agama serta meningkatkan amal ibadah.

Cinta kepada Allah seharusnya menjadi motivasi dalam setiap tindakan seorang Muslim. Hal ini mencakup cinta untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga hubungan baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Cinta ini melahirkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, menjadikan setiap individu lebih peka terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain. Dengan demikian, konsep cinta dalam Surah Ali Imran Ayat 31 mengajak umat Islam untuk menginternalisasi cinta kepada Allah melalui tindakan nyata, khususnya dengan mengikuti ajaran Rasulullah. Cinta ini tidak hanya membawa kepada hubungan yang dekat dengan Allah, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

Dengan memahami dan mengamalkan konsep cinta ini, umat Islam diharapkan dapat mencapai kedamaian baik secara spiritual maupun sosial.<sup>6</sup>

### **Cinta Dalam Perspektif Tafsir**

Dalam tafsir Fi Zilalil Quran, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini menggaris bawahi pentingnya mengikuti Rasulullah Muhammad SAW sebagai wujud nyata dari cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah tidak hanya diungkapkan dengan lisan, tetapi harus tercermin dalam tindakan sehari-hari dengan mengikuti sunnah dan ajaran Nabi. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah menjanjikan cinta dan pengampunan bagi mereka yang mengikuti Rasul-Nya. Ini menunjukkan betapa luasnya rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang taat. Dengan sifat-Nya yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Allah memberikan harapan kepada setiap orang bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni, asalkan mereka bertaubat dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya.

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut dan bukan pula khayalan dalam angan-angan. Tetapi, ia harus disertai sikap mengikuti Rasulullah saw, melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan manhaj-Nya dalam kehidupan. Iman bukan sekedar kalimat yang terucapkan, bukan sekedar perasaan yang tergetar dalam hati, dan bukan sekedar simbol-simbol yang dipajang. Tetapi, iman adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melaksanakan manhaj 'peraturan' Allah yang dibawa oleh Rasul itu. Imam Ibnu Katsir di dalam menafsirkan ayat yang pertama tadi mengatakan, "Ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti

<sup>5</sup> Raudhatul Jannah Ilyas, "*Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Quran*" (Skripsi, UIN Ar Raniry, 2017).

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 2. 7 Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal. 58-59.

jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Maka, orang yang seperti itu adalah berdusta, sehingga dia mengikuti syariat Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya, sebagaimana ditetapkan dalam ash-Shahih dari Rasulullah saw. Bersabda;

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رُدُّ

“Barangsiapa yang melaksanakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan itu tertolak.”

### Dimensi Spiritual Cinta

Dimensi spiritual cinta mencakup berbagai aspek yang mendalam dan kompleks, yang tidak hanya melibatkan perasaan emosional, tetapi juga hubungan yang lebih tinggi dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Dalam konteks spiritual, cinta dianggap sebagai kekuatan yang menghubungkan individu dengan dimensi yang lebih luas, memberikan makna dan tujuan dalam hidup.

Cinta dalam perspektif spiritual sering kali diartikan sebagai bentuk pengorbanan dan penerimaan. Ketika seseorang mencintai, mereka tidak hanya merasakan kebahagiaan, tetapi juga bersedia untuk berkorban demi kebahagiaan orang lain. Ini mencerminkan ajaran dalam banyak tradisi spiritual yang menekankan pentingnya memberi tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah

Al-Baqarah (2:177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

*"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahava; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji: sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."*

Ayat yang menekankan bahwa kebaikan sejati tidak hanya terletak pada ibadah, tetapi juga pada tindakan kasih sayang dan pengorbanan kepada sesama.<sup>7</sup> Selain itu, cinta juga berfungsi sebagai sumber kedamaian dan ketenangan batin. Ketika seseorang merasakan cinta, mereka cenderung mengalami perasaan damai yang mendalam, yang membantu mengurangi kecemasan dan stres. Dalam Surah Ar-Rahman (55:13),

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

*"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?"*

Allah mengingatkan kita tentang nikmat-Nya yang tak terhitung, yang mencakup cinta dan kasih sayang yang dapat kita rasakan dalam hidup kita. Cinta juga mendorong pertumbuhan pribadi dan spiritual. Melalui cinta, individu belajar untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta mengembangkan sifat-sifat positif seperti empati dan pengertian. Dalam konteks ini, cinta menjadi alat untuk mencapai pencerahan spiritual, di mana individu dapat merasakan persatuan dengan alam semesta dan semua makhluk hidup. Surah Al-Hujurat (49:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."*

<sup>7</sup> Amoeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Penantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), 126.

Dalam Ayat ini menekankan bahwa orang-orang beriman adalah saudara, yang menunjukkan pentingnya cinta dan persatuan di antara umat manusia.<sup>8</sup>

### Macam-Macam Cinta

Dan setelah pengertian cinta adapula macam-macam cinta diantaranya:

#### 1. Mahabbatullah (Cinta kepada Allah)

Cinta jenis ini merujuk pada cinta kepada Allah dengan segala keagungan-Nya. Cinta kepada Allah memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat sebagai salah satu bentuk realisasi tauhid. Tanda seorang muslim jujur dalam cinta kepada Allah dapat terlihat dari realisasi perbuatannya seperti mendahulukan perkara yang Allah cintai, itiba pada Rasulullah SAW, cinta kepada orang yang juga mencintai Allah, membenci orang yang kufur kepada Allah dan berjihad di jalan Allah.

#### 2. Mahabbah Maa Yuhibullah (Mencintai Apa yang Dicintai Allah)

Jenis cinta inilah yang dapat memasukkan seseorang ke dalam Islam serta dapat mengeluarkan seseorang dari kekufuran. Beliau juga menyebutkan bahwa manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah dia yang paling hebat dalam mencintai apa yang dicintai Allah. Tanda seorang muslim jujur atas cinta terhadap apa yang dicintai Allah terealisasi dalam bentuk itiba kepada sunah Rasulullah SAW dan mencintai para sahabat Nabi atas dasar keimanan dan cinta kepada Allah. Karena mereka merupakan orang-orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah SWT.

#### 3. Al-Hubb Fillah wa Lillah (Cinta untuk dan karena Allah)

Dalam jenis cinta ini, dapat terlihat dari tindakan seseorang yang na as dasar keimanan dan cinta kepada Allah SWT. Rasulullah SAW pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas radhiallahu anhu:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ أَحَبَّ رَجُلًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَمَنْ بَكَرَ أَنْ يَعُودَ إِلَى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَقْدَفَ فِي النَّارِ

*"Tiga perkara jika itu ada pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman; orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang ia tak mencintainya kecuali karena Allah dan benci untuk kembali kepada kakafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia benci untuk masuk neraka.*

Hadis ini memiliki makna bahwasanya cinta seorang hamba karena Allah ditunjukkan dengan menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW dan meninggalkan yang menyelisihinya. Orang-orang yang cintanya untuk dan karena Allah tidak akan mencintai hal-hal yang memusuhi Allah. Bahkan, hal ini pernah terjadi pada para sahabat zaman Rasulullah bahwa para sahabat lebih mencintai sesama mereka sekalipun itu budak dibandingkan keluarga mereka yang masih dalam kekufuran.

#### 4. Al-Mahabbah Ma allah (Cinta selain Allah Bersama Allah)

Jenis cinta ini merujuk kepada cinta yang dihukumi sebagai bentuk dari kesyirikan. Cinta yang mengandung unsur tunduk, pengagungan, taat secara total, dan mengutamakan segalanya selain kepada Allah SWT. Berpalingnya seorang muslim kepada selain Allah terhadap apapun disebut dengan "andad" yakni tandingan-tandingan yang dicintai selain Allah dapat berupa benda, keluarga tempat tinggal, perniagaan dan lainnya. Dengan artian bahwa cinta jenis ini merupakan cintanya kaum musyrikin.

Dari 4 jenis cinta menurut Ibnu Qayyim, beliau menjelaskan bahwa cinta yang benar adalah cinta sesuai dengan sunnah Rasulullah, dan jika cinta tersebut tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah, maka cintanya ini bisa menjadi kesyirikan. Sesuai dengan QS. Ali-Imran

<sup>8</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas QS.Al-Hujurat Ayat 10." Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. (Desember 2018): 108.

ayat 31 yang menunjukkan bahwa mengikuti Rasulullah merupakan bukti kebenaran dalam mencintai Allah SWT.<sup>9</sup>

## KESIMPULAN

Mengeksplorasi konsep cinta melalui ayat 31 Surat Ali Imran dalam tafsir Al- Qur'an Fi Zilalil memberi kita pemahaman mendalam tentang hubungan cinta, ketaqwaan dan amal dalam Islam. Ayat ini mengatakan bahwa cinta kepada Allah bukan sekedar perasaan, namun harus diwujudkan dengan tindakan nyata, termasuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, cinta menjadi motivasi utama untuk berkomitmen pada prinsip-prinsip Islam, yang pada gilirannya mengarah pada pengampunan dan cinta Tuhan. Tafsir Sayyid Qutb mengajak kita untuk merenungkan berbagai aspek cinta, termasuk pengorbanan dan tanggung jawab yang menyertainya. Kecintaan kepada Tuhan memaksa kita tidak hanya sekedar berkatakata, namun juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, cinta kepada Tuhan dapat menjadi landasan kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis, baik dalam hubungan kita dengan Tuhan maupun dengan sesama. Di dunia yang sering penuh kebingungan dan ketidakpastian tentang cinta, pemahaman ini menjadi sangat penting.

Cinta kepada Allah memberikan arah dan tujuan yang jelas, membantu hidup dengan integritas dan kedamaian. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan diri kita sendiri, dengan orang lain, dan yang paling penting, dengan Tuhan. Terakhir, menelusuri tafsir ayat 31 Surat Ali Imran mengingatkan kita bahwa cinta dalam Islam adalah sebuah perjalanan yang berkesinambungan. Setiap langkah yang kita ambil untuk mengamalkan cinta kepada Allah akan mendekatkan kita kepada-Nya dan menjadikan kita orang yang lebih baik. Dengan cinta kasih sebagai landasannya, kita dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, penuh cinta kasih dan saling menghargai, di dunia dan di akhirat.

## Saran

Penting untuk menekankan bahwa tafsir Surah Ali Imran Ayat 31 dalam Fi Zilalil Quran tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang konsep cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga mendorong kita untuk memikirkan bagaimana cinta tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Cinta yang tulus kepada Allah tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku, akhlak, dan komitmen untuk mengikuti ajaran Rasulullah.

Sebagai umat Islam, kita diingatkan untuk menjadikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, penerapan ajaran cinta yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Dengan menginternalisasi nilai-nilai cinta tersebut, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan memperkuat iman kita. Oleh karena itu, mari kita terus menggali dan menerapkan makna cinta yang diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suma, Muhammad. *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*, Tangerang: Lentera Hati, 2016.  
Bahri, Samsul. *Quanta Cinta Energi Cinta Tanpa Batas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.  
Damayanty, Putry. *Macam-Macam Cinta* <https://www.liputan6.com/islami/read/5708400/4-jenis->

---

<sup>9</sup> <https://www.liputan6.com/islami/read/5708400/4-jenis-cinta-dalam-islam-menurut-ibnuqayyim?page=5>, Diakses pada tanggal 2 Nov 2024.

cinta <https://www.liputan6.com/islami/read/5708400/4-jenis-cinta-dalam-islam-menurut-ibnu-qayyim?page=5> dalam-islam-menurut-ibnu-qayyim?page=5. Diakses pada tanggal 2 Nov 2024.

- Drajat, Amoeni. *Ulumul Qur'an: Penantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir AlMaraghi: Kajian Atas QS.Al-Hujurat Ayat 10." *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. (Desember 2018): 108.
- Fromm, Erich. *Seni Mencintai*, terj. Ali Sugiharjo dan Apul D. Mahardja. Jakarta: Sinar Harapan, 2018.
- Jannah Ilyas, Raudhatul. "Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Quran", Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017. Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Sayyid Ahmad, Abdul Fatah Muhammad. *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy. Jakarta Selatan: Khalifa, 2005.
- Sternberg, Robert J. *Cupid's Arrow Panah Asmara Konsepi Cinta Dari Zama Ke Zaman*, terj. Dewi Harjono Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.